



Telah Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Kajian Literatur dan Arah Pengembangan Kurikulum

Deden Solehudin¹, Ifah Khadijah², Usep Suherman³

^{1,2,3}Universitas Islam Nusantara, Indonesia

E-mail: dedensolehudin458@gmail.com

| Article Info | Abstract |
|--|--|
| Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-03 Keywords: <i>Curriculum Implementation; Islamic Religious Education; Madrasah; Character Development; Contextual Learning.</i> | <p>This study aims to examine the implementation of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in madrasah and formulate future directions for curriculum development based on a synthesis of relevant literature. The review indicates that the implementation of the PAI curriculum is generally carried out through classroom instruction, religious habituation activities, and extracurricular spiritual programs. However, learning practices are still dominated by cognitive and memorization-oriented approaches, while the internalization of values, religious attitudes, and students' moral and behavioral practices have not been fully realized in daily life. Furthermore, curriculum implementation is challenged by limited instructional innovation, variations in teacher competence, unequal institutional support, and differences in school culture across madrasah. This study employs a library research approach by reviewing academic books, journal articles, curriculum regulations, and previous research on the implementation of PAI in madrasah. The data were analyzed through literature reduction, thematic categorization, and conceptual synthesis to map instructional practices, implementation challenges, and future directions for curriculum development. The findings highlight that the success of curriculum implementation is strongly influenced by school leadership, institutional religious culture, teacher professional capacity, and curriculum management support. The development of the PAI curriculum is therefore directed toward the integration of moral and character values, contextual and experience-based learning, strengthening the role of teachers as curriculum agents, and the development of a comprehensive evaluation model oriented toward students' religiosity and character formation.</p> |
| Artikel Info | Abstrak |
| Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-03 Kata kunci: <i>Implementasi Kurikulum; Pendidikan Agama Islam; Madrasah; Karakter; Pembelajaran Kontekstual.</i> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah serta merumuskan arah pengembangan kurikulum berdasarkan sintesis kajian literatur. Hasil telaah menunjukkan bahwa implementasi kurikulum PAI pada umumnya dilaksanakan melalui pembelajaran klasikal, pembiasaan keagamaan, dan kegiatan religius ekstrakurikuler. Namun, praktik pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan kognitif dan hafalan, sementara internalisasi nilai, pembinaan sikap religius, dan praktik keberagamaan peserta didik belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan nyata. Selain itu, implementasi kurikulum dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti keterbatasan inovasi pembelajaran, variasi kompetensi guru, sarana pendukung yang tidak merata, serta perbedaan kultur kelembagaan antar madrasah. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (<i>library research</i>) melalui penelusuran buku ilmiah, artikel jurnal, regulasi kurikulum, serta hasil penelitian terkait implementasi PAI di madrasah. Data dianalisis melalui proses reduksi literatur, kategorisasi tematik, dan sintesis konseptual untuk memetakan praktik implementasi, tantangan, dan arah pengembangan kurikulum PAI. Hasil kajian menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah, kultur religius lembaga, kapasitas profesional guru PAI, serta dukungan manajemen kelembagaan. Arah pengembangan kurikulum PAI diarahkan pada integrasi nilai akhlak dan karakter, pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman kehidupan, penguatan kompetensi guru sebagai agen kurikulum, serta pengembangan evaluasi yang komprehensif dan berorientasi pada pembentukan religiositas peserta didik.</p> |
| I. PENDAHULUAN Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk generasi muslim yang | religius, moderat, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sejak awal kemunculannya, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu-ilmu |

keislaman, tetapi juga sebagai institusi sosial-keagamaan yang berperan dalam pembentukan moral, peradaban, dan identitas keagamaan peserta didik (Azra, 2014). Pada konteks pendidikan nasional, madrasah diposisikan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan formal, namun dengan kekhasan kurikulum keagamaan yang lebih dominan dibandingkan sekolah umum. Oleh karena itu, kualitas implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan proses pendidikan Islam secara keseluruhan.

Kurikulum PAI di madrasah dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku keberagamaan peserta didik melalui proses internalisasi nilai, pembiasaan ibadah, serta penguatan karakter akhlak mulia. Dalam perspektif kurikulum modern, keberhasilan pendidikan agama tidak hanya diukur melalui penguasaan materi kognitif, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan nyata (Mulyasa, 2018). Dengan demikian, implementasi kurikulum PAI menuntut adanya sinergi antara pembelajaran di kelas, budaya religius madrasah, keteladanan guru, serta lingkungan sosial-keagamaan tempat peserta didik berinteraksi.

Secara teoretik, implementasi kurikulum dipahami sebagai proses menerjemahkan dokumen kurikulum ke dalam tindakan nyata melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, dan evaluasi hasil belajar (Tyler, 2013). Dalam konteks madrasah, implementasi kurikulum PAI memiliki karakteristik yang khas karena melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan, pembimbing spiritual, dan penggerak budaya religius lembaga (Nata, 2018). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik, profesionalitas, komitmen religius, dan kemampuan guru dalam mengkontekstualisasikan ajaran Islam dengan kehidupan peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum PAI di madrasah pada umumnya telah berjalan melalui pembelajaran klasikal, pembiasaan keagamaan, dan kegiatan ekstrakurikuler religius seperti tadarus, salat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam. Namun, hasil kajian juga mengungkapkan bahwa praktik implementasi kurikulum masih

didominasi oleh pendekatan kognitif dan hafalan materi, sementara dimensi afektif dan perilaku keberagamaan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik (Sukmadinata, 2016; Hasan, 2019). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas tujuan kurikulum PAI dan realitas implementasi di lapangan.

Selain itu, implementasi kurikulum PAI di madrasah juga menghadapi tantangan lain, seperti keterbatasan inovasi metode pembelajaran, keterbatasan sarana pendukung, variasi kualitas guru PAI antar satuan pendidikan, serta kultur kelembagaan yang belum sepenuhnya mendukung pembentukan habitus religius peserta didik. Pada sisi lain, perkembangan teknologi digital, arus informasi global, serta perubahan karakter generasi peserta didik menuntut kurikulum PAI agar lebih adaptif, kontekstual, dan relevan dengan dinamika kehidupan modern (Ornstein & Hunkins, 2018). Tuntutan kurikulum abad ke-21 seperti literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan karakter moral perlu diintegrasikan secara harmonis dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Perubahan kebijakan kurikulum di Indonesia, termasuk penguatan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, semakin menegaskan pentingnya revitalisasi implementasi kurikulum PAI di madrasah. Kurikulum PAI tidak hanya harus menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman secara moderat, toleran, dan kontekstual dalam kehidupan sosial masyarakat (Hasan, 2019). Dengan demikian, diperlukan kajian literatur yang mampu memetakan capaian, problematika, serta arah pengembangan implementasi kurikulum PAI secara komprehensif.

Dalam kerangka tersebut, penelitian ini disusun dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis konsep, temuan penelitian sebelumnya, dan kebijakan terkait implementasi kurikulum PAI di madrasah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sistematis mengenai praktik implementasi kurikulum PAI, tantangan yang dihadapi pada tataran praksis, serta arah pengembangan kurikulum yang lebih inovatif, integratif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan konsep dan praktik implementasi kurikulum PAI di madrasah berdasarkan hasil kajian literature, 2)

mengidentifikasi problem, hambatan, dan tantangan implementasi kurikulum pada tataran praksis pembelajaran; dan 3) merumuskan arah pengembangan kurikulum PAI di madrasah agar lebih adaptif terhadap dinamika perkembangan pendidikan Islam modern.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang bertumpu pada penelusuran dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah. Sumber data penelitian diperoleh dari buku-buku ilmiah di bidang pendidikan Islam dan kurikulum, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, regulasi terkait kurikulum madrasah, serta prosiding dan laporan penelitian yang berkaitan dengan implementasi PAI. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi literatur relevan melalui penelusuran berbagai database akademik, seleksi sumber berdasarkan tingkat keterkaitan dengan tema penelitian, serta eksplorasi konsep dan temuan penelitian sebelumnya yang mendukung analisis. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis melalui proses reduksi literatur untuk memilah informasi yang relevan, dilanjutkan dengan kategorisasi tematik yang meliputi aspek praktik implementasi, tantangan, serta arah pengembangan kurikulum PAI. Tahap akhir dilakukan sintesis konseptual guna merumuskan kesimpulan yang komprehensif dan menggambarkan secara utuh dinamika implementasi kurikulum PAI di madrasah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Praktik Implementasi Kurikulum PAI di Madrasah

Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah pada hakikatnya merupakan proses penerjemahan tujuan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik melalui serangkaian aktivitas pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Implementasi ini tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui pembiasaan nilai keagamaan, keteladanan guru, dan pembangunan kultur religius madrasah (Mulyasa, 2018). Dalam berbagai temuan literatur, implementasi kurikulum PAI di madrasah umumnya mencakup lima ranah utama, yaitu: perencanaan pembelajaran,

pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan keagamaan, kultur religius, dan evaluasi pembelajaran.

a) Perencanaan Pembelajaran PAI

Pada tahap perencanaan, guru PAI berperan sebagai perancang proses pembelajaran yang menentukan arah, tujuan, serta kualitas pelaksanaan kurikulum di kelas. Perencanaan dilakukan melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang meliputi analisis kompetensi dasar, pemetaan materi keislaman sesuai karakteristik peserta didik, penyusunan RPP atau modul ajar, serta perencanaan metode, strategi, asesmen, dan media pembelajaran yang relevan. Perencanaan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai kelengkapan administratif, tetapi sebagai instrumen pedagogis untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI mampu mengintegrasikan dimensi pengetahuan, sikap spiritual, dan akhlak mulia secara seimbang (Sukmadinata, 2016).

Dalam konteks kurikulum PAI, perencanaan pembelajaran idealnya diarahkan pada pembentukan kesadaran keagamaan yang utuh, yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (pengamalan ajaran Islam). Oleh karena itu, penyusunan tujuan pembelajaran semestinya menekankan proses internalisasi nilai keislaman melalui kegiatan reflektif, pembiasaan sikap religius, serta keteladanan moral guru dalam interaksi pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan tidak hanya memuat struktur materi, tetapi juga memuat rancangan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Namun, sejumlah kajian menunjukkan bahwa praktik perencanaan pembelajaran PAI di madrasah masih menghadapi sejumlah kendala. Perangkat pembelajaran sering kali disusun lebih sebagai pemenuhan tuntutan administratif daripada sebagai kerangka pedagogis yang dirancang secara matang. Selain itu, tujuan pembelajaran yang dirumuskan belum sepenuhnya mengarah pada internalisasi nilai dan pembentukan karakter, melainkan masih berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif. Materi PAI pun cenderung difokuskan pada hafalan konsep, doktrin keagamaan, dan pemahaman tekstual, sehingga aspek

penghayatan nilai, spiritualitas, dan transformasi perilaku belum memperoleh porsi yang optimal (Hassan, 2019; Nata, 2018).

Kondisi tersebut menimbulkan kesenjangan antara tujuan ideal kurikulum PAI yang menekankan integrasi iman, ilmu, dan akhlak, dengan praktik implementasi pembelajaran di kelas yang masih dominan bersifat kognitif-instruksional. Dengan kata lain, perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya menjadi instrumen strategis untuk membentuk peserta didik yang berkarakter religius, reflektif, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan penguatan orientasi perencanaan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, humanistik, dan berbasis internalisasi nilai, sehingga kurikulum benar-benar berfungsi sebagai sarana pembentukan akhlak mulia peserta didik.

b) Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

Pelaksanaan pembelajaran PAI pada ranah intrakurikuler di madrasah umumnya berlangsung melalui berbagai bentuk aktivitas pembelajaran yang berfokus pada penyampaian materi keagamaan secara langsung kepada peserta didik. Praktik yang lazim digunakan antara lain metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi terbatas, kegiatan hafalan doa, ayat-ayat Al-Qur'an, serta materi fikih dasar, serta pembelajaran tematik berbasis kitab atau teks keagamaan. Model pembelajaran tersebut pada prinsipnya bertujuan untuk memberikan dasar pengetahuan keislaman yang bersifat konseptual dan normatif kepada peserta didik.

Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI di madrasah masih didominasi oleh pendekatan *teacher-centered*, di mana guru berperan sebagai sumber utama informasi dan peserta didik cenderung berperan pasif sebagai penerima materi. Proses pembelajaran lebih menekankan pada transmisi pengetahuan keagamaan secara tekstual dan verbalis, sehingga pembelajaran belum sepenuhnya memberi ruang bagi proses dialog, refleksi nilai, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap realitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Azra, 2014). Akibatnya, pengalaman belajar PAI sering kali terfokus pada

penguasaan materi dan hafalan, bukan pada pemaknaan nilai dan pembentukan kesadaran keagamaan yang aplikatif.

Di sisi lain, beberapa madrasah mulai menunjukkan adanya inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif. Inovasi tersebut tampak melalui penerapan diskusi kasus moral dan sosial keagamaan, kegiatan *project learning* berbasis praktik ibadah dan tradisi keislaman, integrasi materi PAI dengan literasi digital, serta pemanfaatan media pembelajaran interaktif. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sekaligus mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi (Mulyasa, 2018; Ornstein & Hunkins, 2018).

Berbagai bentuk inovasi tersebut dipandang lebih efektif dalam mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna ajaran Islam, memperkuat pembentukan sikap religius, serta menumbuhkan karakter akhlak mulia pada peserta didik dibandingkan pendekatan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan semata. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran PAI yang bersifat kontekstual, dialogis, dan aplikatif menjadi salah satu strategi penting dalam mengoptimalkan fungsi kurikulum PAI sebagai instrumen pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian Islami peserta didik di lingkungan madrasah.

c) Pembiasaan Keagamaan dan Pengalaman Ibadah

Implementasi kurikulum PAI di madrasah tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembiasaan keagamaan yang terstruktur sebagai bagian dari budaya sekolah. Berbagai bentuk pembiasaan tersebut antara lain pelaksanaan salat dhuha dan dzuhur berjamaah, *tadarus* Al-Qur'an sebelum pembelajaran, pembacaan doa harian, peringatan hari besar Islam, hingga kegiatan pesantren kilat atau program keagamaan tematik pada momen tertentu. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang sebagai wahana internalisasi nilai keislaman sekaligus proses pembentukan

habitus religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Hasan, 2019).

Melalui pembiasaan keagamaan, peserta didik tidak hanya mempelajari ajaran Islam dalam bentuk konsep dan materi kognitif, tetapi juga memperoleh pengalaman religius secara langsung melalui praktik ibadah, interaksi spiritual, serta pembiasaan sikap yang bernilai keagamaan. Dengan demikian, pembiasaan ibadah berperan penting dalam menjembatani antara pengetahuan keagamaan yang diperoleh di kelas dengan implementasinya dalam perilaku nyata. Proses ini sekaligus memperkuat dimensi afektif dan moral dari kurikulum PAI, terutama dalam pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan keteladanan akhlak.

Meskipun demikian, sejumlah kajian mencatat bahwa pelaksanaan pembiasaan keagamaan di sebagian madrasah masih menghadapi beberapa keterbatasan. Kegiatan keagamaan terkadang berjalan dalam bentuk rutinitas formal yang lebih menekankan pada kepatuhan prosedural daripada penghayatan nilai. Refleksi makna atas praktik ibadah belum dilakukan secara sistematis, sehingga peserta didik kurang memperoleh ruang untuk mendialogkan pengalaman keagamaannya dengan konteks kehidupan sosial dan personal. Selain itu, pelibatan peserta didik dalam perencanaan dan pengelolaan kegiatan keagamaan masih relatif terbatas, sehingga kegiatan pembiasaan belum sepenuhnya menjadi bagian dari kesadaran kolektif komunitas madrasah (Nata, 2018). Dengan demikian, pembiasaan keagamaan di madrasah masih memerlukan penguatan pendekatan yang lebih reflektif, partisipatif, dan dialogis. Pengintegrasian kegiatan refleksi nilai, mentoring keagamaan, serta pemberian peran aktif kepada peserta didik dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan diyakini dapat meningkatkan kualitas internalisasi nilai religius, sehingga pembiasaan keagamaan benar-benar berfungsi sebagai proses pembentukan karakter Islami yang bermakna dan berkelanjutan.

d) Kultur Religius Madrasah dan Keteladanan Guru

Kultur religius madrasah merupakan salah satu determinan penting dalam

keberhasilan implementasi kurikulum PAI, karena budaya sekolah berfungsi sebagai ruang sosial tempat nilai-nilai keislaman dihidupi, dipraktikkan, dan diwariskan melalui interaksi keseharian. Kultur religius tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan madrasah, seperti tata tertib yang berbasis nilai akhlak, pola interaksi sosial yang santun dan beretika, lingkungan fisik sekolah yang bernuansa religius, serta keteladanan moral yang ditampilkan oleh guru dan pimpinan madrasah dalam sikap, perilaku, dan gaya komunikasi.

Berbagai literatur menegaskan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik karakter, pembimbing spiritual, figur keteladanan, sekaligus agen pembentuk habitus religius peserta didik. Posisi tersebut menempatkan guru PAI sebagai role model utama dalam membangun integritas moral, kesalehan sosial, dan kesadaran keagamaan yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik (Azra, 2014; Hasan, 2019). Oleh karena itu, kualitas kepribadian dan keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas internalisasi nilai dalam pembelajaran PAI.

Kultur religius madrasah yang kondusif terbukti berkontribusi pada pembentukan kesadaran moral, kedisiplinan ibadah, dan sikap sosial religius peserta didik. Lingkungan yang dipenuhi praktik keagamaan, interaksi yang berbasis kesantunan, serta kehadiran figur guru yang konsisten menampilkan keteladanan moral, akan memperkuat proses pembiasaan nilai dan membangun iklim religius yang mendukung tercapainya tujuan kurikulum PAI. Dalam konteks ini, nilai-nilai tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi juga “dihidupkan” melalui atmosfer kelembagaan. Sebaliknya, kualitas kultur kelembagaan yang lemah seperti kurangnya keteladanan, lemahnya pengawasan pembiasaan ibadah, atau tidak konsistennya nilai yang diterapkan dapat menghambat proses internalisasi nilai akhlak dan mengurangi efektivitas implementasi kurikulum PAI. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh

kekuatan budaya religius madrasah sebagai ekosistem pendidikan karakter.

e) Evaluasi Implementasi Kurikulum PAI

Evaluasi merupakan komponen penting dalam implementasi kurikulum PAI karena berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus memberikan umpan balik bagi perbaikan proses pendidikan. Namun, dalam praktiknya evaluasi pembelajaran PAI di madrasah masih didominasi oleh bentuk penilaian kognitif melalui tes tertulis, hafalan materi, dan pengukuran penguasaan konsep keagamaan secara normatif (Sukmadinata, 2016). Model evaluasi semacam ini lebih menekankan pada kemampuan reproduksi pengetahuan dibandingkan pada penghayatan nilai dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan peserta didik.

Padahal, secara filosofis dan pedagogis, tujuan utama pendidikan agama Islam mencakup pembentukan akhlak, sikap religius, dan perilaku keagamaan yang tercermin dalam keseharian peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi seharusnya tidak hanya mengukur aspek penguasaan materi, tetapi juga perkembangan integritas moral, kesalehan individual dan sosial, serta internalisasi nilai keislaman. Dengan kata lain, evaluasi kurikulum PAI idealnya bersifat komprehensif dan mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

Dalam beberapa madrasah, upaya inovatif mulai tampak melalui penerapan penilaian sikap, observasi praktik ibadah, jurnal pembiasaan keagamaan, portofolio karakter, serta asesmen berbasis proyek aktivitas keislaman. Pendekatan ini dinilai lebih mencerminkan perkembangan religiositas peserta didik secara nyata, karena evaluasi dilakukan tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga pada konteks kehidupan sosial dan budaya madrasah. Meskipun demikian, implementasi model evaluasi alternatif tersebut masih belum berjalan merata dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem penilaian kurikulum.

Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan sistem evaluasi yang lebih holistik dan berkesinambungan, dengan mengintegrasikan penilaian kognitif, penghayatan nilai (afektif), dan perilaku keagamaan dalam praktik sehari-hari. Evaluasi yang komprehensif tidak hanya

berperan sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan karakter yang mendukung terwujudnya tujuan kurikulum PAI secara utuh (Mulyasa, 2018).

2. Tantangan Implementasi Kurikulum PAI

Kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi kurikulum PAI di madrasah tidak sepenuhnya berjalan linier dengan tujuan ideal kurikulum. Dalam praktiknya, masih ditemukan sejumlah tantangan yang bersifat pedagogis, kultural, teknologis, dan kelembagaan. Tantangan ini berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran PAI baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor peserta didik.

a) Dominasi Pendekatan Kognitif dalam Pembelajaran PAI

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah masih didominasi oleh pendekatan kognitif yang berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan melalui metode ceramah informatif, hafalan materi ajar, serta evaluasi berbasis tes tertulis (Abdullah, 2014; Muhaimin, 2012). Pola pembelajaran semacam ini menjadikan guru sebagai sumber utama informasi, sementara peserta didik lebih sering berperan sebagai penerima materi yang pasif. Secara umum, pendekatan tersebut memang berkontribusi terhadap peningkatan *knowledge of religion*, terutama dalam aspek pemahaman konsep, doktrin, dan teks keagamaan.

Namun, dominasi orientasi kognitif tersebut belum sepenuhnya mampu mendorong proses pemaknaan nilai, penghayatan spiritual, serta pembentukan moral praksis peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, tujuan kurikulum PAI secara mendasar tidak hanya terletak pada penguasaan materi agama, melainkan pada terwujudnya kesatuan antara pengetahuan agama, sikap religius, dan praktik keagamaan dalam konteks kehidupan nyata siswa (Muhaimin, 2012). Dengan demikian, keberhasilan PAI seharusnya diukur dari perubahan cara pandang, sikap, dan perilaku religius, bukan sekadar capaian akademik kognitif.

Dominasi pendekatan kognitif juga menyebabkan pembelajaran PAI cenderung bersifat normative doktrinal, di mana ajaran agama dipahami sebagai seperang-

kat aturan yang harus diterima tanpa proses refleksi kritis. Model pembelajaran seperti ini kurang memberi ruang bagi dialog nilai, pemikiran reflektif, maupun pengalaman keberagamaan yang bersifat personal dan transformatif. Temuan Arifin (2013) bahkan menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang berorientasi hafalan sering kali hanya melahirkan religiusitas simbolik yang tampak pada aspek formalitas dan ritual namun belum berkembang menjadi religiusitas substantif yang tercermin dalam etika sosial, empati, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, persoalan dominasi pendekatan kognitif menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasi kurikulum PAI di madrasah. Diperlukan reorientasi pembelajaran menuju pendekatan yang lebih reflektif, kontekstual, dan transformatif agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi benar-benar dihayati dan diwujudkan dalam praksis kehidupan peserta didik.

b) Internalisasi Nilai Akhlak Belum Optimal

Tantangan lain dalam implementasi kurikulum PAI di madrasah terletak pada aspek internalisasi nilai akhlak. Sejumlah literatur menunjukkan bahwa nilai akhlak dalam pembelajaran PAI masih sering diposisikan sebagai materi ajar yang disampaikan secara teoretis, bukan sebagai proses pembiasaan perilaku dan pembentukan karakter melalui pengalaman nyata. Kondisi tersebut menyebabkan nilai akhlak lebih banyak berhenti pada level kognitif-konseptual, sehingga belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan tindakan peserta didik.

Zuchdi (2015) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dicapai hanya melalui ceramah moral dan penyampaian nasihat etis. Internalisasi nilai harus diintegrasikan melalui keteladanan guru sebagai role model, pembiasaan akhlak dalam aktivitas sekolah, serta pengembangan kultur religius yang konsisten dan berkesinambungan. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan akhlak sangat bergantung pada keselarasan antara apa yang diajarkan, apa yang dibiasakan, dan apa yang diteladankan dalam lingkungan madrasah. Namun, pada tataran praktik, sejumlah penelitian menemukan bahwa proses internalisasi nilai di sebagian madrasah belum berjalan optimal.

Pembiasaan akhlak belum sepenuhnya terstruktur dalam program kelembagaan, kegiatan keagamaan sering kali belum dikaitkan secara langsung dengan kurikulum eksplisit, dan penguatan karakter belum terintegrasi secara sistematis ke dalam proses evaluasi pembelajaran. Akibatnya, internalisasi nilai lebih banyak bergantung pada aktivitas seremonial dan rutinitas formal, bukan pada pembinaan karakter yang berkesinambungan.

Kondisi tersebut menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang dimiliki siswa dengan praktik religius dan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mungkin memahami konsep akhlak secara teoretis, namun belum sepenuhnya mampu menerjemahkannya ke dalam tindakan nyata, seperti tanggung jawab, disiplin, empati, kejujuran, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, penguatan internalisasi nilai akhlak perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih aplikatif, partisipatif, dan berbasis pengalaman, agar pembelajaran PAI benar-benar berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter Islami yang autentik.

c) Keterbatasan Inovasi Metode dan Teknologi Pembelajaran

Hasil kajian pustaka juga menunjukkan bahwa sebagian guru PAI masih menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan inovasi metode dan teknologi pembelajaran. Hambatan tersebut tampak pada masih terbatasnya pemanfaatan metode pembelajaran aktif, kurang optimalnya penerapan model pembelajaran kontekstual, serta minimnya penggunaan media pembelajaran digital dalam proses pembelajaran PAI. Akibatnya, pembelajaran sering berlangsung secara konvensional dan berpusat pada guru, sehingga pengalaman belajar peserta didik kurang variatif dan kurang memberi ruang eksplorasi makna keagamaan secara kreatif.

Padahal, implementasi kurikulum modern menuntut guru mampu mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan siswa, mengembangkan pengalaman belajar yang bermakna, serta mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran agama sebagai respon terhadap perkembangan teknologi informasi dan budaya digital generasi peserta didik saat ini (Rusman, 2017; Anshori, 2019).

Pembelajaran PAI idealnya tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga memanfaatkan berbagai sumber belajar digital, platform interaktif, serta media pembelajaran inovatif yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan inovasi pembelajaran pada guru PAI umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingginya beban administrasi guru yang menyita waktu pengembangan strategi pembelajaran, terbatasnya pelatihan pedagogik berorientasi inovasi, serta masih kuatnya persepsi bahwa PAI cukup diajarkan secara verbal melalui ceramah dan hafalan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran belum sepenuhnya diposisikan sebagai kebutuhan strategis dalam mengoptimalkan implementasi kurikulum.

Fullan (2007) menegaskan bahwa perubahan kurikulum tidak akan berjalan efektif tanpa diikuti perubahan mindset, kompetensi profesional, dan kapasitas inovasi guru sebagai agen utama implementasi. Dengan demikian, peningkatan kualitas implementasi kurikulum PAI memerlukan upaya pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, baik dalam penguasaan metode pembelajaran aktif maupun dalam pemanfaatan teknologi pendidikan sebagai sarana penguatan internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik.

d) Pengaruh Budaya Digital terhadap Karakter dan Religiusitas Siswa

Perkembangan era digital membawa tantangan baru dalam implementasi kurikulum PAI di madrasah. Kehidupan peserta didik saat ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh media sosial, budaya populer, dan arus informasi global yang berlangsung sangat cepat dan tidak terbatas ruang serta waktu. Lingkungan digital tersebut membentuk pola interaksi sosial, preferensi budaya, serta cara peserta didik memahami realitas kehidupan, termasuk dalam hal keberagamaan.

Dalam konteks ini, budaya digital berpotensi memunculkan sejumlah dinamika yang memengaruhi pembentukan karakter dan religiusitas siswa. Beberapa fenomena yang muncul antara lain pergeseran pola interaksi religius dari ruang fisik ke ruang virtual, distraksi dan

penurunan konsentrasi dalam proses belajar akibat paparan media digital yang berlebihan, serta munculnya konflik nilai antara ajaran agama dengan konten budaya digital yang bersifat hedonistik, individualistik, atau tidak sejalan dengan nilai moral keislaman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak lagi berhadapan dengan ruang sosial yang homogen, melainkan dengan ekosistem nilai yang kompleks dan dinamis.

Karim (2020) menyebut fenomena ini sebagai tantangan literasi moral digital, yaitu kebutuhan peserta didik untuk memiliki kemampuan memilah informasi keagamaan, memahami sumber otoritatif, membedakan otoritas keilmuan dengan opini populer, serta membangun kesadaran etis dalam penggunaan teknologi informasi. Literasi moral digital tidak hanya berkaitan dengan kecakapan teknologis, tetapi juga menyangkut kemampuan reflektif dalam menilai nilai-nilai moral dan keagamaan di tengah banjir informasi. Oleh karena itu, implementasi kurikulum PAI perlu diarahkan pada pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, tidak bersifat defensif terhadap modernitas, tetapi mampu mengintegrasikan nilai agama ke dalam ruang digital secara konstruktif. Pembelajaran PAI perlu mengajarkan kemampuan kritis dalam membaca informasi keagamaan daring, membimbing peserta didik untuk menggunakan media digital sebagai sarana dakwah dan pengembangan diri, serta menumbuhkan kesadaran bahwa nilai religius dan akhlak Islami tetap menjadi landasan utama dalam aktivitas bermedia digital. Dengan demikian, kurikulum PAI diharapkan tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga mampu menjadi penuntun moral bagi generasi yang hidup dalam era digital.

e) Variasi Kultur Kelembagaan Madrasah

Kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi kurikulum PAI tidak berlangsung dalam ruang yang netral, melainkan sangat dipengaruhi oleh karakteristik kelembagaan madrasah. Faktor-faktor seperti kultur organisasi sekolah, kebijakan dan gaya kepemimpinan kepala madrasah, latar belakang sosial-budaya peserta didik, serta lingkungan

masyarakat sekitar memiliki kontribusi signifikan terhadap bagaimana kurikulum PAI dioperasionalkan dalam praktik. Dengan kata lain, implementasi kurikulum tidak bersifat uniform, tetapi bervariasi antar lembaga sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan kelembagaan masing-masing.

Pada madrasah yang memiliki kultur religius kuat, praktik pembelajaran PAI umumnya diikuti oleh pembiasaan ibadah yang berjalan secara konsisten, integrasi kegiatan spiritual dengan program kurikulum, serta pembinaan karakter yang lebih nyata dirasakan dalam keseharian siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif, relasi sosial yang santun, serta keteladanan guru dan pimpinan madrasah turut membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai akhlak dan religiusitas peserta didik. Sebaliknya, pada madrasah yang menghadapi keterbatasan sarana, dukungan kelembagaan yang minim, atau kultur organisasi yang belum stabil, implementasi kurikulum PAI cenderung lebih berorientasi administratif dan formal. Proses pembelajaran lebih difokuskan pada penyelesaian tuntutan dokumen kurikulum dan evaluasi kognitif, sementara pembinaan karakter dan pembiasaan nilai akhlak belum berjalan optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas implementasi kurikulum sangat terkait dengan kapasitas manajerial lembaga serta keberlanjutan dukungan lingkungan pendidikan.

Fullan (2007) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, budaya kerja organisasi, serta tingkat partisipasi warga sekolah dalam proses perubahan. Dengan demikian, penguatan kultur kelembagaan madrasah melalui kepemimpinan yang visioner, kolaboratif, dan berorientasi pembinaan nilai merupakan prasyarat penting bagi tercapainya implementasi kurikulum PAI yang efektif, bermakna, dan berdampak pada perkembangan karakter peserta didik.

3. Arah Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah

Berdasarkan sintesis kajian literatur, pengembangan kurikulum PAI di madrasah

perlu diarahkan pada model implementasi yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga mendorong pembentukan karakter, spiritualitas, dan kesadaran sosial peserta didik secara komprehensif. Pengembangan ini menekankan pentingnya integrasi antara dimensi kognitif, afektif, psikomotor, serta pembiasaan nilai melalui praktik kehidupan nyata. Literatur menunjukkan bahwa kurikulum PAI masa depan harus bersifat adaptif, kontekstual, berkarakter, dan responsif terhadap perubahan sosial digital (Muhaimin, 2012; Fullan, 2007). Dengan demikian, arah pengembangan kurikulum PAI di madrasah dapat dipetakan ke dalam beberapa fokus berikut.

a) Integrasi Nilai Akhlak dan Karakter dalam Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada konteks madrasah perlu diarahkan pada penguatan dimensi akhlak dan karakter sebagai orientasi utama pendidikan Islam. Integrasi nilai akhlak tidak cukup diwujudkan melalui penyampaian materi kognitif tentang etika dan moral, tetapi harus terimplementasi dalam bentuk pembiasaan akhlak dalam aktivitas keseharian siswa, penguatan keteladanan guru sebagai model karakter, serta internalisasi nilai moral dalam seluruh proses pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat dokumen normatif, tetapi menjadi instrumen pembentukan kepribadian religius peserta didik secara nyata.

Zuchdi (2015) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu habituasi (pembiasaan), internalisasi nilai, dan konsistensi lingkungan sekolah. Pembiasaan perilaku religius yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan memungkinkan siswa mengalami proses pembentukan karakter secara gradual. Tahap internalisasi nilai memastikan bahwa perilaku yang terbentuk tidak bersifat mekanis, tetapi dipahami secara sadar sebagai bagian dari sistem keyakinan dan moralitas Islam. Sementara itu, konsistensi lingkungan sekolah berperan sebagai faktor penguat (reinforcement) yang memastikan nilai-nilai tersebut tetap hidup dalam budaya kelembagaan madrasah.

Berdasarkan kerangka tersebut, pengembangan kurikulum PAI ke depan perlu mengedepankan pendekatan holistik-integratif yang menghubungkan secara sinergis tiga dimensi utama pembelajaran, yaitu penguasaan kognitif keagamaan, pembentukan sikap religius, serta praktik ibadah dan akhlak sosial dalam kehidupan siswa. Integrasi ketiga dimensi ini penting untuk mengurangi kesenjangan antara pengetahuan agama yang dipelajari di kelas dan perilaku keagamaan yang diwujudkan dalam realitas sosial.

b) Pengembangan Kompetensi Guru PAI sebagai Agen Kurikulum

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan aktor kunci dalam proses implementasi kurikulum, karena keberhasilan kurikulum pada tingkat praktik sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menafsirkan, menerjemahkan, dan mengadaptasi kurikulum ke dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI tidak dapat dipisahkan dari penguatan kapasitas profesional guru sebagai curriculum agency yang memiliki otonomi pedagogik dalam merancang pengalaman belajar siswa.

Arah pengembangan kurikulum PAI ke depan harus disertai peningkatan literasi pedagogik dan kurikulum guru, termasuk kemampuan memahami struktur kurikulum, rasional pengembangan kompetensi, serta prinsip-prinsip pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan religiusitas. Selain itu, guru PAI perlu dibekali kemampuan merancang pembelajaran inovatif yang bersifat kontekstual, dialogis, dan reflektif sehingga materi keagamaan tidak hanya dipahami sebagai informasi normatif, tetapi sebagai nilai yang bermakna dalam kehidupan siswa. Penguasaan teknologi pembelajaran digital juga menjadi kebutuhan strategis agar guru mampu mengintegrasikan media digital, literasi informasi, dan sumber belajar daring dalam pembelajaran agama pada era digital.

Rusman (2017) dan Fullan (2007) menegaskan bahwa perubahan kurikulum hanya akan efektif apabila didukung oleh penguatan kapasitas guru melalui program pengembangan profesional berkelanjutan. Bentuk penguatan tersebut mencakup

pelatihan pedagogik yang relevan, pembentukan komunitas belajar guru (teacher learning community), serta praktik refleksi pembelajaran yang memungkinkan guru melakukan evaluasi diri terhadap strategi, metode, dan capaian pembelajaran yang telah dilaksanakan. Melalui mekanisme ini, guru tidak hanya menjadi pelaksana teknis kurikulum, tetapi juga pengembang praktik pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan sosial dan kultural peserta didik. Penguatan kompetensi guru PAI menjadi sangat penting agar mereka mampu menafsirkan kurikulum secara kreatif sesuai konteks kelembagaan dan karakteristik siswa, menghubungkan materi keagamaan dengan realitas kehidupan sehari-hari, serta berperan sebagai teladan moral dan spiritual bagi peserta didik. Dengan kapasitas tersebut, guru PAI diharapkan mampu menjalankan peran strategis sebagai agen perubahan yang mendorong implementasi kurikulum PAI yang lebih humanis, transformatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter mulia.

c) Pengembangan Pembelajaran Kontekstual dan Berbasis Nilai Kehidupan

Arah pengembangan kurikulum PAI selanjutnya adalah penerapan model pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman nyata peserta didik. Pembelajaran PAI tidak lagi diposisikan hanya sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai proses pemaknaan nilai yang berkaitan langsung dengan realitas kehidupan sosial, moral, dan keagamaan yang dihadapi siswa dalam keseharian. Oleh karena itu, materi PAI perlu dikaitkan dengan berbagai problem kehidupan keagamaan, dinamika sosial masyarakat modern, serta isu-isu moral kontemporer yang relevan dengan perkembangan peserta didik.

Pendekatan kontekstual ini dapat diwujudkan melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti proyek keagamaan siswa, praktik ibadah yang terintegrasi dengan kegiatan pembiasaan, refleksi pengalaman keagamaan, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial keagamaan di masyarakat. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya memahami nilai ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga belajar mengaplikasikannya dalam bentuk

tindakan nyata, seperti kepedulian sosial, kejujuran, disiplin ibadah, dan tanggung jawab moral.

Arifin (2013) menegaskan bahwa pembelajaran agama akan menjadi bermakna apabila mampu mendorong refleksi moral, menumbuhkan kesadaran sosial, dan membentuk kebajikan dalam tindakan. Dengan kata lain, pembelajaran PAI perlu diarahkan pada proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial, bukan sekadar hafalan materi normatif. Pendekatan ini sekaligus menguatkan fungsi PAI sebagai sarana pembentukan karakter religius yang relevan dengan tantangan kehidupan modern.

d) Penguatan Manajemen Kurikulum dan Kultur Kelembagaan Madrasah

Pengembangan kurikulum PAI tidak dapat dipisahkan dari manajemen kelembagaan madrasah sebagai lingkungan utama tempat kurikulum diimplementasikan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum PAI sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan, terutama terkait koordinasi antar guru PAI, perencanaan program keagamaan yang terstruktur, serta pelaksanaan evaluasi yang berorientasi pada capaian karakter dan religiusitas peserta didik. Tanpa sistem manajemen kurikulum yang kuat, implementasi PAI cenderung berjalan secara administratif dan tidak berorientasi pada transformasi nilai.

Dalam konteks ini, kepala madrasah memegang peran strategis sebagai motor penggerak budaya religius sekolah, pengarah kebijakan kurikulum, sekaligus fasilitator pengembangan kompetensi profesional guru. Kepemimpinan yang visioner memungkinkan terciptanya kultur kelembagaan yang mendukung pembiasaan keagamaan, kolaborasi antar guru, serta inovasi pembelajaran yang selaras dengan tujuan kurikulum PAI. Fullan (2007) menyebut proses ini sebagai *capacity building*, yaitu upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas institusi dalam mengelola perubahan kurikulum melalui penguatan sumber daya manusia, struktur organisasi, dan budaya kerja. Penguatan manajemen kurikulum madrasah juga mencakup pengembangan

forum refleksi dan komunitas belajar guru PAI, integrasi program keagamaan ke dalam perencanaan kurikulum sekolah, serta monitoring implementasi kurikulum berbasis indikator karakter dan praktik keagamaan siswa. Melalui mekanisme ini, implementasi kurikulum tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan dokumen administratif, tetapi sebagai proses pembinaan religius yang berkelanjutan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah pada dasarnya telah berjalan melalui pembelajaran intrakurikuler, kegiatan pembiasaan keagamaan, serta penguatan kultur religius lembaga. Namun, praktik pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan kognitif dan hafalan, sehingga internalisasi nilai akhlak, sikap religius, dan praktik keberagamaan peserta didik belum sepenuhnya berkembang secara optimal.

Hasil telaah juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum PAI sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, inovasi metode pembelajaran, dukungan sarana kelembagaan, serta perbedaan kultur madrasah yang menyebabkan variasi implementasi di lapangan. Kepemimpinan kepala madrasah, kultur religius sekolah, dan koordinasi antar guru PAI berperan penting dalam membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter dan religiusitas peserta didik.

Secara konseptual, pengembangan kurikulum PAI ke depan perlu diarahkan pada penguatan integrasi nilai akhlak dan karakter, penerapan pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman nyata, serta pengembangan evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada dimensi sikap dan perilaku keagamaan. Penguatan kapasitas profesional guru sebagai agen kurikulum serta pengembangan manajemen kurikulum di tingkat madrasah menjadi prasyarat penting bagi terwujudnya implementasi kurikulum PAI yang holistik, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan religiusitas peserta didik.

Dengan demikian, implementasi kurikulum PAI di madrasah memerlukan pendekatan integratif yang menghubungkan pengetahuan keagamaan, pembiasaan akhlak, kultur

kelembagaan, dan penguatan peran guru sehingga kurikulum tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan praktik keberagamaan peserta didik dalam kehidupan nyata.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Telah Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Kajian Literatur dan Arah Pengembangan Kurikulum.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A. (2014). Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikultural. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anshori, D. (2019). Implementasi Kurikulum PAI di Madrasah: Analisis Perangkat Pembelajaran Guru. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145-160.
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Hasan, N. (2019). *Pengembangan kurikulum pendidikan Islam: Teori dan praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Karim, A. (2020). Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan Literasi Moral Generasi Milenial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 55-70.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2018). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues (7th ed.)*. Boston: Pearson.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Zuchdi, D. (2015). *Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi, dan Evaluasi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuhairini, et al. (2019). *Metodologi pendidikan Islam di sekolah dan madrasah*. Malang: UIN-Maliki Press.